

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tradisi *roan* ada bukan hanya baru-baru ini, melainkan sudah terkenal sejak lama terutama pada pesantren salaf. Istilah *roan* masih belum bisa diketahui secara pasti siapa pertama kali yang menemukan istilah itu. Ada yang mengatakan bahwa *roan* berasal dari bahasa arab, yaitu *tabaraka-tabarukan*. Tabarukan mempunyai arti mengharap kebaikan. Kemudian kata ini mengalami penyusutan menjadi *rukan* atau *ru'an* yang kemudian lambat laun menjadi *roan*. Pada Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang sendiri memiliki makna sebagai tradisi kerja bakti membersihkan lingkungan pondok pesantren.

Sejarah terbentuknya *roan* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang yaitu berawal dari para santrinya yang sudah terlebih dahulu merasakan kehidupan pesantren sebelum masuk ke pesantren Nurul Hikmah. Kemudian dari pengalaman itulah kemudian para santri membawa budaya *roan* tersebut untuk diterapkan ke dalam program kerja departemen kebersihan pondok pesantren. Tujuannya adalah agar menciptakan lingkungan pondok pesantren yang bersih dan nyaman. Serta diharapkan dari lingkungan pondok sendiri itu bisa bersih terutama untuk kalangan santri, lebih tepatnya bisa suci dari najis agar ibadah bisa lancar. Di sisi lain dengan dibawahnya tradisi ini adalah sebagai tanda khidmat atau bakti seorang santri kepada pengasuhnya atau gurunya. Selain itu, adanya *roan* ini adalah sebagai sarana mengasah karakter tanggung jawab, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan khususnya dalam hal menjaga kebersihan.

Dalam mengasah karakter tersebut, pondok pesantren sudah menjalankan integrasi pembelajaran melalui teori dan praktik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya praktik ajaran *roan* tidak berjalan dengan baik karena masih banyak santri yang tidak disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan khususnya dalam pelaksanaan tradisi *roan*.

Beberapa santri melaksanakan *roan* hanya untuk menggugurkan kewajiban, bukan karena disiplin atau peduli terhadap kebersihan itu sendiri.

Dalam ajaran agama Islam pun sudah banyak dijelaskan mengenai betapa pentingnya menjaga kesucian, terlihat dari kitab-kitab fiqh ibadah yang selalu menerangkan tentang bab *thaharah* pada bab pertama. Selain itu, untuk menjalankan praktik ajaran *roan* dengan baik, pengurus kebersihan membuat peraturan tertulis yang dituangkan ke dalam tata tertib sebagai bentuk integrasi pendidikan karakter tanggung jawab dari pondok pesantren. Akan tetapi, pada keberjalanannya juga masih menemui berbagai kendala. Sebagian dari mereka tetap melakukan pelanggaran terhadap aturan kebersihan, serta beberapa santri masih belum maksimal dalam mengerjakan *roan*. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter dasar mereka kurang disiplin. Hal ini menjadikan tujuan dari sasaran akhir dari ajaran dan praktik *roan* ini tidak maksimal.

Realita tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor individu sebelum memasuki pondok pesantren yang dibawa masuk ke pesantren yaitu pendidikan karakter dari keluarga (orang tua). Terdapat pula faktor lingkungan, dimana seseorang yang tidak terbiasa melakukan kegiatan bersih-bersih, memberikan dampak negatif bagi yang lain sehingga menjadikan seseorang memiliki kebiasaan yang demikian. Selain itu, juga karena faktor pola pikir atau *mindset* para santri itu sendiri. Pola pikir tersebut mengenai barometer bersih yang berbeda-beda serta urgensi *roan* yang berbeda-beda menurut masing-masing santri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan tradisi *roan* oleh santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang sehingga berikut dirumuskan beberapa saran penyelesaian masalah:

a. Pengasuh

Praktik ajaran tradisi *roan* ini tidak bisa hanya dilakukan oleh para santri saja. Terlebih dengan makna *roan* yang lebih kompleks sudah seharusnya pengasuh memberikan pemahaman lebih terkait pentingnya *roan* kepada para santrinya. Selain itu, diperlukan adanya penguatan karakter dari pengasuh agar para santrinya lebih bertanggung jawab lagi kepada diri sendiri serta lingkungan. Dengan adanya campur tangan pengasuh secara langsung diharapkan dapat meningkatkan kesensitifan para santri terhadap permasalahan yang ada sehingga para santri lebih cepat tanggap dalam menyikapi suatu permasalahan.

b. Pengurus

Dalam hal ini, pengurus memiliki wewenang lebih dalam hal memberikan aturan. Aturan yang sudah dibuat tidak seharusnya hanya sebatas aturan, melainkan aturan yang harus ditaati. Oleh sebab itu, disarankan kepada pengurus agar lebih maksimal lagi dalam menjalankan wewengangnya. Tidak hanya menyusun aturan, namun juga sebagai contoh yang baik dalam hal pelaksanaannya karena pada dasarnya kebanyakan dari santri menilai bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus adalah sesuatu yang dianggap boleh dilakukan juga oleh santri biasa.

c. Santri

Belajar mendalami bab *thaharah* kembali agar mampu hidup dengan keseimbangan bersih dan suci yang baik. Selain itu, belajar untuk membiasakan diri dengan kebiasaan baru sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren. Hal inilah yang bisa kita jadikan pegangan untuk hidup yang lebih bermanfaat dan berarti baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.